JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), Oktober 2021, 1184-1187
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v21i3.1631

Pengetahuan 1000 HPK Ibu dan Stunting Balita Di Desa Non Prioritas Stunting

Nina Fentiana[1,3], Dian Anggreani Nasution[2], Daniel Ginting[3]*
[1,3]Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jalan Kapten Muslim No 79 Medan
[2]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jalan Kapten Muslim No 79 Medan
*Correspondence email:dginting60@gmail.com

Abstrak. Stunting pada balita ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak lain seusianya. Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang 1000 hari pertama kehidupan pada ibu balita dengan stunting balita di desa non prioritas stunting (Desa Tanjung Baru, Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kabupaten Padang Lawas). Disain penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berjumlah 146 orang dan sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (n = 60) dan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 55% balita di Desa Tanjung Baru mengalami stunting dan 61,7% ibu balita memiliki pengetahuan 1000 HPK dalam kategori rendah. Hasil uji *chi square* menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan 1000 hari pertama kehidupan dengan stunting balita di desa non prioritas stunting (p<0,005). Temuan ini menyarankan penanganan stunting pada upaya peningkatan pengetahuan 1000 HPK bagi ibu balita melalui kegiatan penyuluhan dan penyuluhan secara rutin di posyandu.

Kata kunci: Stunting; 1000HPK; desa non prioritas

Abstract. *Stunting in toddlers is characterized by a shorter height compared to other children of his age. This study aims to identify the relationship between knowledge about the first 1000 days of life in mothers of children under five with stunting under five in non-stunting priority villages (Tanjung Baru Village, Batang Lubu Sutam District, Padang Lawas Regency). Cross sectional research design. The study population was all mothers who had toddlers totaling 146 people and the sample was calculated using the Slovin formula (n = 60) and the sample was taken using accidental sampling. The results showed that 55% of children under five in Tanjung Baru Village were stunted and 61.7% of mothers of children under five had knowledge of 1000 HPK in the low category. The results of the chi square test concluded that there was a relationship between knowledge in the first 1000 days of life with stunting under five in non-stunting priority villages (p<0.005). These findings suggest the handling of stunting in an effort to increase knowledge of 1000 HPK for mothers of children under five through counseling and counseling activities on a regular basis at the posyandu.*

Keywords**:** *Stunting; 1000HPK; non priority village*

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek didefenisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Trihono, 2015). Permenkes No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak menyatakan bahwa anak dikatakan stunted jika Panjang Badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dibawah -2 standar deviasi (-2SD). (Kementerian Kesehatan, 2020)

Global Nutrition Report tahun 2018 menyebutkan 150,8 juta anak di dunia (22,2%) di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Stunting di Nepal dilaporkan sekitar 36,0%, di Lesotho 33,4%. Stunting di Afrika terus meningkat dari 50,6 juta pada tahun 2000 menjadi 58,7 juta pada tahun 2017 atau 30,3%. Secara regional, angka stunting di Asia telah menurun dari 38,1% menjadi 23,2%; namun di stunting pada anak tertinggi tercatat di Asia Selatan yaitu 38,9% (Global Nutrition Report, 2018). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Stunting pada balita di Indonesia tahun 2018 berdasarkan Riset Kesehatan Dasar adalah 30,8% dan menurun menjadi 27,67% tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor sejak dalam kandungan dan setelah dilahirkan. UNICEF menyatakan ada dua faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang dan riwayat penyakit (UNICEF, 1998). Achadi membagi penyebab stunting menjadi penyebab stunting didalam kandungan yaitu KEK, anemia, pertambahan berat badan selama hamil, ibu hamil pendek (*stunted*), paparan nikotin dan asap rokok serta kehamilan saat usia remaha, dan penyebab setelah lahir yaitu asupan gizi tidak adekuat, penyakit infeksi (penyebab langsung) dan penyebab tidak langsung yaitu pengetahuan ibu, tidak tersedia sumber air bersih, prilaku yang tidak sehat, tidak higienis, imunisasi anak tidak lengkap, Pendidikan ibu yang rendah, penghasilan rumah tangga rendah, lingkungan yang tidak sehat, akses pangan tidak baik, harga bahan pangan tidak terjangkau, keamanan pangan tidak terjamin, budaya atau tradisi yang tidak sesuai dengan pola hidup sehat, dan komitmen politik

pemangku kepentingan yang kurang kuat atau tidak konsisten (Achadi et al., 2020).

Anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pengetahuan dan pendidikanya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal tahun 2017 tentang tingkat pendididkan dan pengetahuan ibu terhadap stunting menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan (Larasati, 2018). Penelitian Mubasyiroh (2018) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemenuhan Gizi pada anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ *Golden Period* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan anatara pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemenuhan Gizi pada anak 1000 Hari Pertama Kehidupan. Penelitian Niam et al tahun 2016 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dalam pemenuhan Gizi pada anak 1000 Hari Pertama Kehidupan Balita (Mubasyiroh & Aya, 2018).

Desa Tanjung Baru yang terletak di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas bukan merupakan desa prioritas stunting akan tetapi data Rekam Medik UPT Puskesmas Batang Lubu Sutam pada bulan Februari 2020 menunjukkan 50% balita mengalami stunting di UPT Puskesmas Batang Lubu Sutam diantaranya terdapat 31 balita yang sangat pendek dan 40 balita dengan kategori pendek. Hasil wawancara singkat memperlihatkan 3 dari 5 orang ibu anak yang mengalami stunting ditanyai tentang apakah ibu sering memeriksa kehamilan selama hamil, mengatakan pada saat hamil ibu balita kurang peduli dengan kesehatannya dan jarang memeriksa kehamilan karena beranggapan bayi baik-baik saja, ibu balita jbingung menjawab tentang 1000 hari pertama kehidupan dan mengatakan tidak begitu paham dengan stunting dan bagaimana cara pencegahannya. Berdasrkan fakta ini maka penelitian dirancang untuk mengetahui apakan ada hubungan pengetahuan ibu balita tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting.

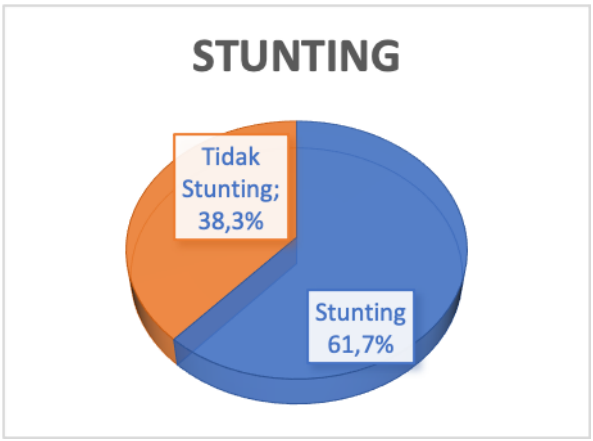
METODE

Disain penelitian *cross sectional*. Sampel adalah anak balita dihitung dengan rumus Slovin (n=60), pengambilan sampel dengan teknik *accidental Samppling*. Data stunting diambil dengan pengukuran antropometri (z score) dan pengetahuan diukur dengan kuesioner (15 pertanyaan). Penelitian telah mendapatkan persetujuan kaji etik USM-Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting

Stunting pada balita ditandain dengan keadaan status gizi seseorang berdasarkan z-skor panjang bandan (PB) atau tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada <-2 SD. Pengukuran antropometri (z-score) menunjukkan stunting pada balita di Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas adalah sebesar 55,0%.



Gambar 1. Stunting pada anak

Pengetahuan 1000 HPK

Penelitian menemukan pengetahuan 1000 HPK ibu balita mayoritas dalam kategori kurang baik yakni 61,7%. Rata-rata responden menjawab salah Pada kuesioner yang berisi pentanyaan tentang nutrisi selama kehamilan yang cukup dan beragam (temasuk tablet asam folat dan tablet besi selama kehamilan), edukasi tentang kesehatan pribadi dan lingkungan, Pemantauan pemeriksaan antenatal minimal 4 x selama kehamilan, Inisiasi Menyusu Dini dan ASI eksklusif 6 bulan serta Pemberian Makanan Peralihan ASI (MP ASI) secara bertahap pada usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun.



Gambar 2. Pengetahuan 1000 HPK Ibu Balita

Pengetahuan 1000 HPK dan Kejadian Stunting

Pengetahuan 1000 HPK yang baik dimiliki ibu balita adalah 38,3% dan 35,0% dari ibu balita berpengatahuan 1000 HPK yang baik anaknya tidak mengalami stunting, hanya 3,3% ibu balita yang berpengetahuan 1000 HPK yang baik yang memiliki anak balita stunting. Hasil analisa dengan uji *chi sguare* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan ibu balita tentang 1000 HPK dengan kejadian stunting (p=0,000<0,05).

Tabel 1. Hasil Uji *Chi Square* Pengetahuan 1000 HPK dan Stunting

Pengetahuan	Kejadian Stuunting						*P. Value*
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	31	51,7	6	10,0	37	61,7	0,000
Baik	2	3,3	21	35,0	23	38,3	
Total	33	55,0	27	45,0	60	100	

Pembahasan

Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan saat yang terpenting (*golden period*) pertumbuhan anak. Sejak janin di dalam kandungan, hingga ulang tahun yang kedua menentukan kesehatan dan kecerdasan seseorang. Makanan selama kehamilan mempengaruhi fungsi memori, konsentrasi, pengambilan keputusan, intelektual, mood, dan emosi seorang anak di kemudian hari (Irawati, 2018).

Penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan 1000 HPK dengan stunting balita. Hal ini didukung oleh penelitian Septiawati tahun 2018 pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Boom Baru Palembang yang menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap Gerakan 1000 HPK dengan kejadian stunting pada balita (pvalue=0,022) (Septiawati, 2018).

Balita rawan mengalami masalah kurang gizi, karena pada masa balita tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan masa-masa yang lain. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh pada masa balita akan menentukan kualitas pertumbuhan di masa yang akan datang. Penelitian di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cigeureung Kota Tasikmalaya yang menyebutkan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik,serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas terutama pada balita yang berpotensi menimbulkan stunting (Langi et al., 2019).

Hal yang sama diungkapan sebuah studi tahun 2019 (Aridiyah et al., 2015) menyatakan bahwa pengetahuan gizi adalah proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan adalah faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi perilaku ibu dalam menyediakan makanan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Penelitian lain menyebutkan (Setiawan, 2018) bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar yang tercermin dari penerapan pola hidup sehat seperti konsumsi diet bergizi. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung menghindari kebiasaan buruk seperti rokok dan alkohol, mengabaikan pemeriksaan kesehatan sehingga memiliki status kesehatan yang lebih baik.

Banyak faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu yaitu seperti kurang dalam mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan, kurang dalam membaca majalah dan informasi tentang pengetahuan gizi balita,sehingga pengetahuan ibu kurang. Pengetahuan ibu kurang juga bisa disebabkan karena kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan dan mempunyai pekerjaan aktif di luar rumah, sehinga untuk mendapatkan pengetahuan gizi kurang (Junaid et.al, 2018).

Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan khususnya balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi berakibat rendahnya keanekaragaman dan mutu pangan. Gangguan gizi juga disebabkan kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang 1000 HPK dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian (Mubasyiroh & Aya, 2018) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemenuhan Gizi pada anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ *Golden Period* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku Ibu dalam pemenuhan Gizi pada anak 1000 Hari Pertama Kehidupan.

SIMPULAN

Analisis data menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* balita di desa non prioritas stunting (P=0,000<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Achadi, E. L., Achadi, A., & Aninditha, T. (2020). *Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*. PT.Rajagrafindo Jakarta.

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. *3*(1).

Global Nutrition Report. (2018). 2018 Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition. In *Development Initiatives*. Development Initiatives. https://doi.org/10.1063/1.4759115.

Irawati, (2018). ada apa dengan 1000 hari Pertama Kehidupan Sang anak. 2 Mei 2018.

https://www.tanyadok.com/artikelkesehatan/ada-apa-dengan-1000-haripertama-kehidupan-sang-anak

Junaid, Laila, D. & Zainuddin, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Lebih pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Kementerian Kesehatan. (2020). PMK No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Osteoarthritis and Cartilage*, *28*(2), 1–43.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Ryan, S. P. (2019). *Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun*. *11*(1), 17–22.

Larasati, N. N. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017', *Skripsi*, pp. 1–104.

Mubasyiroh, L., & Aya, Z. C. (2018). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ Golden Period Dengan Status Gizi Balita di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *9*(1), 18–27. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.58

Septiawati, I. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Boom Baru Palembang. In *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya* (Vol. 372, Issue 2).

Setiawan, I. (2018). Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar. *Tekhnologi Terapan*, *1*(1), 17–22.

Trihono. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

UNICEF. (1998). *The State of the World ' S Children 1998*. UNICEF.